



Pengaruh Kecerdasan Buatan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Penegakan Pajak

The Impact of Artificial Intelligence and Corporate Social Responsibility (CSR) on Tax Enforcement

Keita Foby Charlene^{1*}, Charissa Mega Puspita², Astrid Intan Larasati³, Deni Darmawati⁴

¹⁻⁴Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Jl. Kyai Tapa No. 1 – Jakarta Barat – Indonesia

*Corresponding Author: E-mail: deni_darmawati@trisakti.ac.id

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 15 Jun, 2026

Revised: 29 Jul, 2026

Accepted: 20 Aug, 2026

Kata Kunci:

Kecerdasan buatan, Corporate Social Responsibility, Penegakan Pajak, Penghindaran Pajak, Kepatuhan Pajak.

Keywords:

Artificial Intelligence, Corporate Social Responsibility, Tax Enforcement, Tax Avoidance, Tax Compliance.

DOI: [10.56338/jks.v9i8.11737](https://doi.org/10.56338/jks.v9i8.11737)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan buatan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap efektivitas penegakan pajak, baik secara parsial maupun simultan. Menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data primer yang dikumpulkan melalui instrumen kuesioner, analisis data dilakukan dengan metode regresi linier berganda. Hasil pengujian instrumen dan uji asumsi klasik menunjukkan bahwa seluruh data valid dan reliabel, serta telah memenuhi syarat normalitas, tidak terjadi multikolinearitas, terbebas dari heteroskedastisitas, dan tidak terdapat autokorelasi. Pengujian hipotesis membuktikan bahwa kecerdasan buatan dan CSR secara parsial masing-masing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penegakan pajak. Lebih lanjut, secara simultan, kecerdasan buatan dan CSR juga terbukti secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penegakan pajak, di mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel penegakan pajak mencapai 64,6%.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of artificial intelligence and Corporate Social Responsibility (CSR) on the effectiveness of tax enforcement, both partially and simultaneously. Using an associative quantitative approach with primary data collected through a questionnaire instrument, data analysis was carried out using the multiple linear regression method. The results of instrument testing and classical assumption tests indicate that all data are valid and reliable, and have met the requirements of normality, no multicollinearity, free from heteroscedasticity, and no autocorrelation. Hypothesis testing proves that artificial intelligence and CSR partially each have a positive and significant influence on tax enforcement. Furthermore, simultaneously, artificial intelligence and CSR are also proven to have a significant influence on tax enforcement, where the model's ability to explain variations in tax enforcement variables reaches 64.6%.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan urat nadi pendapatan negara yang mendanai pembangunan nasional dan stabilitas ekonomi pemerintahan. Namun, tingginya kompleksitas lanskap bisnis global dan digitalisasi transaksi ekonomi memunculkan celah yang signifikan bagi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*). Fenomena ini secara konstan menjadi ancaman besar bagi ketahanan fiskal, khususnya di negara berkembang (Martinez, A.L. 2024). Sistem pengawasan konvensional seringkali tidak lagi memadai untuk menangani asimetri informasi dan volume data yang masif, sehingga menuntut otoritas perpajakan untuk melakukan modernisasi tata Kelola administratif fiskal secara radikal.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, kecerdasan buatan muncul sebagai instrumen transformatif dalam sistem administrasi perpajakan. AI yang didukung oleh *machine learning* dan *predictive analytics* memberikan kapasitas bagi otoritas pajak untuk memproses *big data*, mengidentifikasi pola anomali pelaporan serta mendeteksi skema penghindaran pajak secara real time (Ardiana & Setyowati, 2026).

Artificial Intelligence (AI) merupakan teknologi yang memungkinkan sistem komputer melakukan proses pembelajaran, analisis data, serta pengambilan keputusan secara otomatis berdasarkan algoritma tertentu. Dalam bidang perpajakan, AI dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas administrasi perpajakan melalui analisis data wajib pajak secara real-time, identifikasi risiko ketidakpatuhan, deteksi indikasi penghindaran pajak, serta optimalisasi proses pemeriksaan pajak. Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2024), pemanfaatan AI dalam administrasi perpajakan mampu meningkatkan kualitas pengawasan, mempercepat proses pengambilan keputusan, serta memperkuat kepatuhan wajib pajak melalui pendekatan berbasis risiko (*risk-based compliance*). Oleh karena itu, AI dipandang sebagai salah satu inovasi strategis dalam mendukung modernisasi sistem perpajakan di berbagai negara.

Hasil penelitian Fathurahman, Murtanto, dan Nugroho (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan Big Data Analytics melalui integrasi Nomor Induk Kependudukan (NIK) dengan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) mampu meningkatkan tingkat kepatuhan wajib pajak melalui perluasan basis data perpajakan, peningkatan akurasi informasi, serta kemudahan bagi otoritas pajak dalam mendeteksi potensi pelanggaran dan praktik *tax avoidance*. Integrasi data tersebut memungkinkan proses pengawasan dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan berbasis risiko sehingga otoritas pajak dapat mengidentifikasi wajib pajak yang berpotensi melakukan ketidakpatuhan secara lebih efektif. Selain itu, penerapan Big Data Analytics juga mampu meningkatkan efisiensi administrasi perpajakan melalui otomatisasi proses analisis data, mempercepat pengambilan keputusan dalam pemeriksaan pajak, serta mendukung transparansi dan akuntabilitas pengelolaan perpajakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital memiliki peran strategis dalam mendukung modernisasi administrasi perpajakan. Namun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada Big Data Analytics sehingga belum mengkaji secara khusus bagaimana pemanfaatan Artificial Intelligence sebagai teknologi yang memiliki kemampuan pembelajaran otomatis (*machine learning*) dapat meningkatkan efektivitas penegakan pajak.

Penelitian Al Khalaileh (2025) juga menunjukkan bahwa penerapan Artificial Intelligence dalam administrasi perpajakan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kepatuhan wajib pajak melalui kemampuan sistem dalam melakukan analisis data secara otomatis, mendeteksi transaksi yang berisiko tinggi, serta meningkatkan kualitas pelayanan perpajakan. Sejalan dengan itu, Martinez (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan AI tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi perpajakan, tetapi juga memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola perpajakan yang baik (*good tax governance*). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan AI telah menjadi bagian penting dalam transformasi sistem perpajakan modern.

Dari sisi wajib pajak badan (korporasi), keberhasilan penegakan pajak tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi pemerintah, tetapi juga pada tata Kelola internal

perusahaan. Praktik penghindaran pajak di tingkat korporasi pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik internal dan strategi operasional, seperti ukuran perusahaan, *leverage*, probabilitas hingga *transfer pricing* (Sakinah dan Darmawati, 2023). Dalam dinamika yang kompleks ini, komitmen etis perusahaan sering direpresentasikan melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Berdasarkan Teori Pemangku Kepentingan, praktik CSR idealnya mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosialnya, yang secara inheren mencakup kepatuhan dan transparansi dalam pembayaran pajak (Pipatnarapong et al., 2025). Namun, literatur menunjukkan adanya anomali teoritis, dimana program CSR kerap dieksploitasi sekadar sebagai alat manajemen citra (*organizational façade*) untuk melegitimasi dan menutupi praktik agresivitas pajak (Andriyani & Carolina, 2023; Montenegro, 2021). Meskipun demikian, berbagai studi empiris terbaru menegaskan bahwa pengungkapan CSR yang substansial secara konsisten berkorelasi negative dengan penghindaran pajak dan mendorong terciptanya budaya kepatuhan (Aresteria et al., 2025).

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan komitmen perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha secara bertanggung jawab dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Berdasarkan Teori Stakeholder, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui kepatuhan terhadap kewajiban perpajakan sebagai kontribusi perusahaan dalam mendukung pembangunan nasional.

Terlepas dari pesatnya perkembangan literatur di kedua bidang tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang mendasar. Mayoritas studi terdahulu cenderung menganalisis faktor teknologi dan faktor perilaku etis secara terpisah. Riset mengenai kecerdasan buatan umumnya hanya berfokus pada efisiensi teknis pengawasan (Permadi et al., 2026). Di sisi lain, studi mengenai CSR secara eksklusif mengkaji agresivitas pajak pada level mikro perusahaan tanpa mempertimbangkan bagaimana intervensi teknologi pengawasan dari otoritas memengaruhi dinamika tersebut (Saragih et al., 2023). Hingga saat ini, kajian komprehensif yang mengintegrasikan determinan eksternal (penegakan berbasis AI) dan determinan internal (komitmen etis CSR) dalam satu kerangka analisis evaluasi makro masih sangat terbatas, terutama dalam konteks kompleksitas institusional tata Kelola fiskal di Indonesia.

Untuk mengisi kekosongan literatur tersebut, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kapasitas teknologi system perpajakan (AI) dan dimensi etika bisnis korporasi (CSR) secara simultan guna memprediksi efektivitas penegakan pajak. Kontribusi penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memperkaya konvergensi antara *Adaptive AI Tax Compliance Framework* dengan Teori Legitimasi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan empiris bagi pembuat kebijakan bahwa optimalisasi sistem perpajakan harus mensinergikan modernisasi perangkat analitik dengan regulasi yang mendorong transparansi pelaporan keberlanjutan perusahaan demi mewujudkan ekosistem perpajakan yang adil.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang secara simultan mengevaluasi pengaruh kecerdasan buatan dan CSR terhadap penegakan pajak, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana teknologi dan etika bisnis dapat berinteraksi dalam menciptakan sistem perpajakan yang lebih transparan, adil, dan berkelanjutan.

Agar penelitian ini memiliki batasan-batasan yang dapat diukur dan arah ujiannya yang jelas terhadap interaksi di antara variabel-variabel yang ada, maka perlu dirumuskan suatu masalah secara komprehensif. Berdasarkan pemikiran tersebut, penjabaran masalah dalam studi ini dituangkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut: Apakah kecerdasan buatan (AI) berpengaruh signifikan terhadap penegakan pajak? Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap

penegakan pajak? Apakah terdapat pengaruh simultan antara AI dan CSR terhadap efektivitas penegakan pajak?

METODE

Jenis dan Sampel Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk menguji pengaruh variabel independen berupa kecerdasan buatan atau AI dan *corporate social responsibility* atau CSR terhadap penegakan pajak atau dependen variable. Dalam penelitian ini, menggunakan data seperti berikut :

1. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang bekerja di instansi perpajakan, seperti pegawai Direktorat Jenderal Pajak, konsultan pajak, dan auditor pajak perusahaan.
2. *Time horizon* yang digunakan adalah *one-shot study*, yaitu data dikumpulkan sekali pada periode tertentu (misalnya triwulan II tahun 2025).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pegawai dan profesional yang berkecimpung dalam sistem perpajakan di Indonesia, baik yang ada pada lembaga pemerintahan (contohnya DJP) maupun perusahaan swasta (besar dan konsultan). Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dengan cara penyebaran angket kepada responden, minimal 50 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (Sugiyono, 2022), di mana responden dipilih berdasarkan kriteria, sebagai berikut:

1. Memiliki pengalaman minimal 1 tahun di bidang perpajakan.
2. Memahami atau pernah berinteraksi dengan sistem digital perpajakan dan program CSR

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan menguji pengaruh Artificial Intelligence dan Corporate Social Responsibility terhadap Penegakan Pajak melalui pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik. Menurut Sekaran dan Bougie (2020), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui data numerik yang dianalisis secara statistik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan program komputer yaitu Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Proses analisis dimulai dengan analisis statistik deskriptif yang akan memberikan gambaran mengenai ciri-ciri data penelitian berdasarkan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Sebelum kuesioner disebarkan, dilakukan penyusunan instrumen berdasarkan indikator yang diadaptasi dari penelitian terdahulu. Selanjutnya dilakukan penyebaran kuesioner selama periode penelitian, kemudian jawaban responden dikumpulkan, diperiksa kelengkapannya, dikodekan, dan diolah menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) untuk dilakukan analisis statistik.

Proses selanjutnya adalah uji kualitas data yang mencakup uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan telah mampu mengukur variabel penelitian dengan tepat dan konsisten. Uji validitas menggunakan teknik korelasi pearson product moment sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha dengan nilai minimum 0,70.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel independen dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Uji heteroskedastisitas

bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi, sedangkan uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antar residual dalam model regresi.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda (Ghozali, 2021) untuk mengetahui pengaruh kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap penegakan pajak. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Penegakan Pajak

α = Konstanta

β_1 – β_2 = Koefisien regresi

X_1 = Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*)

X_2 = *Corporate Social Responsibility* (CSR)

ε = Error

Selanjutnya diadakan uji parsial (uji t) guna melihat efek masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji simultan (uji F) guna melihat efek kedua variabel independen bersama-sama terhadap variabel dependen, dan uji koefisien determinasi (*Adjusted R*²) guna menilai kekuatan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel penegakan pajak.

Variabel dan Pengukuran

Variabel penelitian diukur menggunakan indikator yang telah digunakan dalam penelitian terdahulu sehingga memiliki validitas konseptual yang memadai. Seluruh indikator diukur menggunakan skala Likert lima poin, yaitu 1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju.

Berikut adalah variabel penelitian dan cara pengukurannya:

Tabel 1. Variabel Penelitian Dan Cara Pengukurannya

No.	Variabel	Jenis	Indikator	Skala
1.	Kecerdasan Buatan / AI (X_1)	Independen	ENT (Eksplorasi Teknologi AI), IES (Integrasi AI) dan PS (Skalabilitas AI)	1-5
2.	<i>Corporate Social Responsibility</i> (X_2)	Independen	Transparansi pajak, pelaporan keberlanjutan, kepedulian sosial perusahaan	1-5
3.	Penegakan Pajak (Y)	Dependen	Efektivitas pengawasan, deteksi pelanggaran, penindakan kasus pajak	1-5

Keterangan =

Skala yang digunakan 5 poin dengan rentang:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Netral

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

Instrumen kuesioner dikembangkan dari indikator yang diadaptasi dari penelitian Zaqeeba (2024) untuk Aidan Montenegro (2021) untuk CSR.

Data dianalisis menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) yang mencakup statistik deskriptif, uji kualitas data (validitas Pearson dan reliabilitas Cronbach's Alpha > 0,70), uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta uji hipotesis melalui regresi linier berganda (uji t, uji F, dan koefisien determinasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi terbaru. Langkah-langkah analisis yang digunakan antara lain:

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan dengan korelasi Pearson (nilai $r > 0,2787$ dianggap valid)

Tabel 2. Uji Validitas Instrument Kecerdasan Buatan (X₁)

		Correlations										
		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	JUMLAH
X1.1	Pearson Correlation	1	-.213	.132	.104	-.065	-.077	.346*	.223	.146	.097	.352*
	Sig. (2-tailed)		.138	.361	.470	.652	.596	.014	.120	.312	.502	.012
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X1.2	Pearson Correlation	-.213	1	-.041	.100	.000	-.008	.102	.086	.165	-.140	.291*
	Sig. (2-tailed)	.138		.778	.489	1.000	.954	.483	.552	.251	.332	.040
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X1.3	Pearson Correlation	.132	-.041	1	-.047	.085	.051	.132	.124	-.064	.075	.330*
	Sig. (2-tailed)	.361	.778		.746	.555	.725	.359	.393	.660	.606	.019
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X1.4	Pearson Correlation	.104	.100	-.047	1	.110	.165	.159	.581**	.256	.065	.660**
	Sig. (2-tailed)	.470	.489	.746		.448	.252	.271	.000	.072	.655	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X1.5	Pearson Correlation	-.065	.000	.085	.110	1	.251	-.161	.138	-.340*	.054	.305*
	Sig. (2-tailed)	.652	1.000	.555	.448		.078	.263	.340	.016	.708	.031
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X1.6	Pearson Correlation	-.077	-.008	.051	.165	.251	1	-.117	.118	.045	.114	.417**
	Sig. (2-tailed)	.596	.954	.725	.252	.078		.419	.415	.757	.431	.003
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X1.7	Pearson Correlation	.346*	.102	.132	.159	-.161	-.117	1	.043	.278	.056	.397**
	Sig. (2-tailed)	.014	.483	.359	.271	.263	.419		.769	.051	.699	.004
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X1.8	Pearson Correlation	.223	.086	.124	.581**	.138	.118	.043	1	.073	-.026	.600**
	Sig. (2-tailed)	.120	.552	.393	.000	.340	.415	.769		.615	.860	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X1.9	Pearson Correlation	.146	.165	-.064	.256	-.340*	.045	.278	.073	1	-.042	.357*
	Sig. (2-tailed)	.312	.251	.660	.072	.016	.757	.051	.615		.770	.011
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X1.10	Pearson Correlation	.097	-.140	.075	.065	.054	.114	.056	-.026	-.042	1	.303*
	Sig. (2-tailed)	.502	.332	.606	.655	.708	.431	.699	.860	.770		.032
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
JUMLAH	Pearson Correlation	.352*	.291*	.330*	.660**	.305*	.417**	.397**	.600**	.357*	.303*	1
	Sig. (2-tailed)	.012	.040	.019	.000	.031	.003	.004	.000	.011	.032	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji validitas dilakukan dengan korelasi Pearson dengan kriteria nilai $r > 0,2787$ dianggap valid dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis, seluruh item pertanyaan menunjukkan tingkat validitas yang baik. Item X1.1 memiliki korelasi 0,352 dengan signifikansi 0,012, item X1.2 menunjukkan korelasi 0,291 dengan signifikansi 0,040, item X1.3 memiliki korelasi 0,330 dengan signifikansi 0,019, item X1.4 menunjukkan korelasi tertinggi sebesar 0,660 dengan signifikansi 0,000, item X1.5 memiliki korelasi 0,305 dengan signifikansi 0,031, item X1.6 menunjukkan korelasi 0,417 dengan signifikansi 0,003, item X1.7 memiliki korelasi 0,397 dengan signifikansi 0,004, item X1.8 menunjukkan korelasi 0,600 dengan signifikansi 0,000, item X1.9 memiliki korelasi 0,357 dengan signifikansi 0,011, dan item X1.10 menunjukkan korelasi 0,303 dengan signifikansi 0,032.

Semua item memenuhi kedua kriteria validitas yang ditetapkan, yaitu nilai korelasi lebih besar dari 0,2787 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dengan demikian, seluruh 10 item dalam instrumen penelitian ini dinyatakan valid.

Tabel 3. *Corporate Social Responsibility (X₂)*

		Correlations										
		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	X2.10	Jumlah
X2.1	Pearson Correlation	1	,378 ^{**}	,346 [*]	,361 [*]	,423 ^{**}	,171	,401 ^{**}	,568 ^{**}	,173	,201	,631 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		,007	,014	,010	,002	,235	,004	,000	,229	,161	,000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X2.2	Pearson Correlation	,378 ^{**}	1	,455 ^{**}	,114	,714 ^{**}	,282 [*]	,376 ^{**}	,411 ^{**}	,670 ^{**}	,553 ^{**}	,791 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,007		,001	,430	,000	,047	,007	,003	,000	,000	,000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X2.3	Pearson Correlation	,346 [*]	,455 ^{**}	1	,130	,385 ^{**}	,365 ^{**}	,245	,539 ^{**}	,332 [*]	,417 ^{**}	,662 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,014	,001		,369	,006	,009	,086	,000	,018	,003	,000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X2.4	Pearson Correlation	,361 [*]	,114	,130	1	-,120	,364 ^{**}	,430 ^{**}	,102	-,003	,107	,404 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,010	,430	,369		,407	,009	,002	,479	,984	,461	,004
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X2.5	Pearson Correlation	,423 ^{**}	,714 ^{**}	,385 ^{**}	-,120	1	,221	,383 ^{**}	,396 ^{**}	,656 ^{**}	,366 ^{**}	,719 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,002	,000	,006	,407		,122	,006	,004	,000	,009	,000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X2.6	Pearson Correlation	,171	,282 [*]	,365 ^{**}	,364 ^{**}	,221	1	,272	,322 [*]	,268	,098	,542 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,235	,047	,009	,009	,122		,056	,023	,060	,497	,000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X2.7	Pearson Correlation	,401 ^{**}	,376 ^{**}	,245	,430 ^{**}	,383 ^{**}	,272	1	,215	,440 ^{**}	,221	,659 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,004	,007	,086	,002	,006	,056		,133	,001	,123	,000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X2.8	Pearson Correlation	,568 ^{**}	,411 ^{**}	,539 ^{**}	,102	,396 ^{**}	,322 [*]	,215	1	,110	,260	,609 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000	,003	,000	,479	,004	,023	,133		,446	,068	,000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X2.9	Pearson Correlation	,173	,670 ^{**}	,332 [*]	-,003	,656 ^{**}	,268	,440 ^{**}	,110	1	,413 ^{**}	,662 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,229	,000	,018	,984	,000	,060	,001	,446		,003	,000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X2.10	Pearson Correlation	,201	,553 ^{**}	,417 ^{**}	,107	,366 ^{**}	,098	,221	,260	,413 ^{**}	1	,565 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,161	,000	,003	,461	,009	,497	,123	,068	,003		,000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Jumlah	Pearson Correlation	,631 ^{**}	,791 ^{**}	,662 ^{**}	,404 ^{**}	,719 ^{**}	,542 ^{**}	,659 ^{**}	,609 ^{**}	,662 ^{**}	,565 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,004	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji validitas dilakukan dengan korelasi Pearson dengan kriteria nilai $r > 0,2787$ dianggap valid dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar item pertanyaan menunjukkan tingkat validitas yang baik. Item X2.1 memiliki korelasi 0,631 dengan signifikansi 0,000, item X2.2 menunjukkan korelasi 0,591 dengan signifikansi 0,000, item X2.3 memiliki korelasi 0,662 dengan signifikansi 0,000, item X2.4 menunjukkan korelasi 0,404 dengan signifikansi 0,004, item X2.5 memiliki korelasi 0,718 dengan signifikansi 0,000, item X2.6 menunjukkan korelasi 0,542 dengan signifikansi 0,000, item X2.7 memiliki korelasi 0,659 dengan signifikansi 0,000, item X2.8 menunjukkan korelasi 0,505 dengan signifikansi 0,000, item X2.9 memiliki korelasi 0,682 dengan signifikansi 0,000, dan item X2.10 menunjukkan korelasi 0,565 dengan signifikansi 0,000.

Semua item memenuhi kedua kriteria validitas yang ditetapkan, yaitu nilai korelasi jauh lebih besar dari 0,2787 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Item X2.5 menunjukkan korelasi tertinggi sebesar 0,718, diikuti oleh item X2.9 dengan korelasi 0,682, dan item X2.3 dengan korelasi 0,662. Korelasi terendah namun masih valid adalah item X2.4 dengan nilai 0,404. Dengan demikian, seluruh 10 item dalam instrumen penelitian variabel X2 ini dinyatakan valid.

Tabel 4. Uji Validitas Penegak Pajak (Y)

		Correlations										
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	JUMLAH
Y1	Pearson Correlation	1	,134	,113	,068	,152	,127	,114	,179	-,004	,079	,375**
	Sig. (2-tailed)		,352	,433	,639	,291	,378	,431	,214	,980	,587	,007
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y2	Pearson Correlation	,134	1	,017	-,020	-,124	,021	,016	,153	,243	,221	,327*
	Sig. (2-tailed)	,352		,907	,892	,393	,885	,915	,287	,089	,123	,021
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y3	Pearson Correlation	,113	,017	1	,243	,517**	,098	,099	,002	,069	,470**	,675**
	Sig. (2-tailed)	,433	,907		,089	,000	,499	,493	,988	,632	,001	,000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y4	Pearson Correlation	,068	-,020	,243	1	,197	,174	-,201	-,025	-,149	,283*	,342*
	Sig. (2-tailed)	,639	,892	,089		,171	,226	,162	,864	,301	,046	,015
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y5	Pearson Correlation	,152	-,124	,517**	,197	1	-,093	,160	,237	,102	,396**	,578**
	Sig. (2-tailed)	,291	,393	,000	,171		,523	,267	,097	,481	,004	,000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y6	Pearson Correlation	,127	,021	,098	,174	-,093	1	,084	,370**	,238	,113	,407**
	Sig. (2-tailed)	,378	,885	,499	,226	,523		,563	,008	,097	,436	,003
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y7	Pearson Correlation	,114	,016	,099	-,201	,160	,084	1	,130	,337*	,138	,387**
	Sig. (2-tailed)	,431	,915	,493	,162	,267	,563		,367	,017	,339	,005
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y8	Pearson Correlation	,179	,153	,002	-,025	,237	,370**	,130	1	,113	,096	,422**
	Sig. (2-tailed)	,214	,287	,988	,864	,097	,008	,367		,435	,508	,002
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y9	Pearson Correlation	-,004	,243	,069	-,149	,102	,238	,337*	,113	1	,221	,403**
	Sig. (2-tailed)	,980	,089	,632	,301	,481	,097	,017	,435		,123	,004
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y10	Pearson Correlation	,079	,221	,470**	,283*	,396**	,113	,138	,096	,221	1	,697**
	Sig. (2-tailed)	,587	,123	,001	,046	,004	,436	,339	,508	,123		,000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
JUMLAH	Pearson Correlation	,375**	,327*	,675**	,342*	,578**	,407**	,387**	,422**	,403**	,697**	1
	Sig. (2-tailed)	,007	,021	,000	,015	,000	,003	,005	,002	,004	,000	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji validitas dilakukan dengan korelasi Pearson dengan kriteria nilai $r > 0,2787$ dianggap valid dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar item pertanyaan menunjukkan tingkat validitas yang baik. Item Y1 memiliki korelasi 0,375 dengan signifikansi 0,007, item Y2 menunjukkan korelasi 0,327 dengan signifikansi 0,021, item Y3 memiliki korelasi 0,675 dengan signifikansi 0,000, item Y4 menunjukkan korelasi 0,342 dengan signifikansi 0,015, item Y5 memiliki korelasi 0,578 dengan signifikansi 0,000, item Y6 menunjukkan korelasi 0,407 dengan signifikansi 0,003, item Y7 memiliki korelasi 0,387 dengan signifikansi 0,005, item Y8 menunjukkan korelasi 0,422 dengan signifikansi 0,002, item Y9 memiliki korelasi 0,403 dengan signifikansi 0,004, dan item Y10 menunjukkan korelasi 0,697 dengan signifikansi 0,000.

Semua item memenuhi kedua kriteria validitas yang ditetapkan, yaitu nilai korelasi lebih besar dari 0,2787 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dengan demikian, seluruh 10 item dalam instrumen penelitian variabel Y ini dinyatakan valid dan dapat digunakan.

Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha (nilai $\alpha > 0,7$ dianggap reliabel)

Tabel 5. Uji Reliabilitas kecerdasan Buatan (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,730	10

Berdasarkan hasil uji reliabilitas untuk variabel Kecerdasan Buatan (X1), dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang dapat diterima. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,730 menunjukkan bahwa konsistensi internal dari 10 item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel Kecerdasan Buatan berada pada kategori reliabel, karena nilai tersebut lebih besar dari batas minimum 0,70. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen pengukuran variabel Kecerdasan Buatan memiliki tingkat konsistensi dan stabilitas yang baik, sehingga dapat diandalkan untuk mengukur konstruk yang dimaksud dalam penelitian ini. Dengan demikian, data yang dikumpulkan melalui instrumen ini dapat dipercaya untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 6. Uji Reliabilitas CSR (X₂)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,823	10

Berdasarkan hasil uji reliabilitas untuk variabel *Corporate Social Responsibility* (X₂), dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,823 menunjukkan bahwa konsistensi internal dari 10 item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel *Corporate Social Responsibility* berada pada kategori reliabilitas tinggi, karena nilai tersebut jauh lebih besar dari batas minimum 0,70 dan bahkan melampaui 0,80 yang menunjukkan reliabilitas yang sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen pengukuran variabel *Corporate Social Responsibility* memiliki tingkat konsistensi dan stabilitas yang sangat tinggi, sehingga sangat dapat diandalkan untuk mengukur konstruk yang dimaksud dalam penelitian ini.

Tabel 7. Uji Reliabilitas Penegakan Pajak (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,740	10

Berdasarkan hasil uji reliabilitas untuk variabel Penegakan Pajak (Y), dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang dapat diterima. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,740 menunjukkan bahwa konsistensi internal dari 10 item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel Penegakan Pajak berada pada kategori reliabel, karena nilai tersebut lebih besar dari batas minimum 0,70. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen pengukuran variabel Penegakan Pajak memiliki tingkat konsistensi dan stabilitas yang baik, sehingga dapat diandalkan untuk mengukur konstruk yang dimaksud dalam penelitian ini. Dengan demikian, data yang dikumpulkan melalui instrumen ini dapat dipercaya dan memiliki kualitas yang memadai untuk analisis lebih lanjut.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 8. Uji normalitas: Menggunakan Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,35817551
Most Extreme Differences	Absolute	,104
	Positive	,092
	Negative	-,104
Test Statistic		,104
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa data residual terstandarisasi memenuhi asumsi normalitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200 yang lebih besar dari alpha 0,05. Dengan nilai statistik uji sebesar 0,104 dan sampel sebanyak 50 observasi, distribusi data tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas residual untuk analisis regresi terpenuhi dan model dapat diandalkan untuk interpretasi lebih lanjut.

Tabel 9. Uji multikolinearitas: Melalui nilai VIF dan tolerance

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	X1	,727	1,375
	X2	,727	1,375

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai VIF (Variance Inflation Factor) untuk kedua variabel X1 dan X2 sebesar 1,375 yang jauh lebih kecil dari batas maksimal 10. Selain itu, nilai Tolerance untuk kedua variabel sebesar 0,727 yang lebih besar dari batas minimal 0,01. Kedua indikator ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang tinggi antar variabel independen, sehingga asumsi tidak adanya multikolinearitas terpenuhi.

Tabel 10. Uji heteroskedastisitas: Menggunakan uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,914	2,304		-,831	,410
X1	,124	,059	,343	2,093	,542
X2	-,028	,062	-,075	-,457	,650

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi untuk kedua variabel independen yang lebih besar dari 0,05, yaitu variabel X1 dengan nilai signifikansi 0,542 dan variabel X2 dengan nilai signifikansi 0,650. Kedua nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan nilai absolut residual, sehingga asumsi homoskedastisitas (varians residual yang konstan) terpenuhi.

Uji Autokorelasi

DL: 1,4625

DU: 1,6283

4-du: 2,3717

Tabel 10. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,813 ^a	,661	,646	2,404	2,203

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Kesimpulan $1,6283 < 2,203 < 2,3717$. Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,203 yang berada dalam rentang kriteria $1,6283 < 2,203 < 2,3717$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai DW berada di antara batas atas (dU) dan 4-dU, yang mengindikasikan tidak adanya autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus umum:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Penegakan Pajak

X₁ = Kecerdasan Buatan (AI)

X₂ = CSR

e = error term

Uji Hipotesis

Tabel 11. Uji t: Untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,134	3,381		3,589
	X1	,198	,087	,228	2,272
	X2	,604	,091	,668	6,650

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) pada tabel coefficients, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Variabel Kecerdasan Buatan (X1) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Penegakan Pajak (Y) dengan nilai t hitung sebesar 2,272 dan signifikansi $0,028 < 0,05$. Demikian pula, variabel Corporate Social Responsibility (X2) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penegakan Pajak (Y) dengan nilai t hitung sebesar 6,650 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dari kedua variabel tersebut, Corporate Social Responsibility memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan Kecerdasan Buatan, yang terlihat dari nilai koefisien beta yang lebih besar (0,668 vs 0,228) dan nilai t hitung yang lebih tinggi. Konstanta sebesar 12,134 dengan signifikansi 0,001 menunjukkan bahwa tanpa adanya kedua variabel independen, Penegakan Pajak masih memiliki nilai dasar yang signifikan.

Tabel 12. Uji F: Untuk melihat pengaruh simultan semua variabel

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	528,471	2	264,236	45,734	,000 ^b
	Residual	271,549	47	5,778		
	Total	800,020	49			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan hasil uji F (uji simultan) pada tabel ANOVA, dapat disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan adalah signifikan dan layak untuk digunakan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 45,734 dengan signifikansi 0,000 yang jauh lebih kecil dari alpha 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan Buatan (X1) dan Corporate Social Responsibility (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Penegakan Pajak (Y). Model regresi yang terbentuk mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen dengan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 13. Koefisien Determinasi (R^2): Menunjukkan seberapa besar variasi Y dijelaskan oleh X

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,813 ^a	,661	,646	2,404

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi pada tabel Model Summary, dapat disimpulkan bahwa model regresi memiliki kemampuan prediksi yang cukup baik. Nilai R Square sebesar 0,661 menunjukkan bahwa 66,1% variasi dalam Penegakan Pajak (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Kecerdasan Buatan (X1) dan Corporate Social Responsibility (X2) secara bersama-sama. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,646 memberikan estimasi yang lebih konservatif dengan mempertimbangkan jumlah variabel dalam model, menunjukkan bahwa 64,6% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen. Sisanya sebesar 33,9% ($100\% - 66,1\%$) merupakan variasi yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan prediksi yang cukup kuat dalam menjelaskan fenomena penegakan pajak.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kecerdasan Buatan (AI) terhadap Penegakan Pajak

Hasil pengujian hipotesis (uji t) membuktikan bahwa variabel Kecerdasan Buatan (AI) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penegakan Pajak, dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar 2,272 dan nilai signifikansi 0,028 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin intensif dan skalabel integrasi teknologi AI dalam sistem perpajakan, maka efektivitas penegakan pajak akan semakin meningkat.

Secara teoretis, hasil ini mendukung Teori Kepatuhan Pajak (Alm, 2012) yang mengemukakan bahwa peningkatan kapasitas otoritas dalam melakukan pengawasan dan deteksi risiko dapat meningkatkan tingkat kepatuhan wajib pajak dan mencegah *tax evasion*. Dalam konteks praktis, AI memberikan otoritas pajak kemampuan pemrosesan *big data* yang jauh melebihi kapasitas manusia, memungkinkan identifikasi anomali transaksi dan potensi penghindaran pajak secara *real-time*. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Zaqeeba (2024), yang menyatakan bahwa AI memperkuat skalabilitas pengawasan dan menutup *blind spot* yang selama ini dimanfaatkan wajib pajak nakal. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya bagi Direktorat Jenderal Pajak untuk terus menginvestasikan sumber daya pada pengembangan algoritma analitik, sekaligus meningkatkan literasi digital pemeriksa pajaknya.

Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Penegakan Pajak

Pengujian regresi menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Penegakan Pajak (t-hitung = 6,650; sig = 0,000). Menariknya, CSR ditemukan sebagai prediktor yang lebih dominan dalam memengaruhi penegakan pajak dibandingkan AI, sebagaimana terlihat dari koefisien beta yang lebih besar (0,668 berbanding 0,228).

Temuan ini sangat relevan jika dikaji melalui lensa Teori Legitimasi dan Teori Agensi. Perusahaan menyadari bahwa transparansi pembayaran pajak adalah wujud nyata dari tanggung jawab sosial itu sendiri. Berbeda dengan pandangan skeptis Montenegro (2021) yang mengkhawatirkan CSR sekadar dijadikan "topeng" (*organizational façade*) untuk menutupi agresivitas pajak, hasil studi ini justru membuktikan sebaliknya di konteks Indonesia. Pelaporan keberlanjutan dan transparansi yang tergabung dalam program CSR yang baik, secara nyata terasosiasi dengan integritas perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya. Kontribusi ilmiah dari temuan ini memperkuat literatur (seperti Lanis & Richardson, 2012) bahwa perusahaan yang berkomitmen pada etika sosial cenderung memiliki budaya kepatuhan pajak yang lebih kuat, sehingga mempermudah proses penegakan pajak oleh otoritas.

Pengaruh Simultan Kecerdasan Buatan dan CSR terhadap Penegakan Pajak

Hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung sebesar 45,734 dengan signifikansi 0,000, mengonfirmasi bahwa AI dan CSR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas Penegakan Pajak. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,646 (64,6%) menegaskan bahwa model ini memiliki daya penjas yang tinggi.

Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan (*novelty*) dengan membuktikan bahwa penegakan pajak modern tidak bisa hanya mengandalkan "tangan besi" teknologi pemerintah atau hanya mengandalkan etika korporasi saja. Terdapat sinergi esensial antara dimensi teknis (AI dari sisi otoritas) dan dimensi etis/perilaku (CSR dari sisi korporasi). Implementasi AI tanpa kesadaran CSR akan melahirkan rezim pajak yang kaku dan berbiaya pengawasan tinggi, sebaliknya CSR tanpa dukungan analitik AI akan sulit dibuktikan transparansinya. Implikasi makro dari studi ini menyarankan agar para pengambil kebijakan perpajakan dapat mendesain strategi regulasi yang memberikan insentif kepatuhan bagi perusahaan berperingkat CSR tinggi, sekaligus memfokuskan pengerahan audit berbasis AI pada korporasi yang memiliki profil risiko transparansi sosial yang rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh kesimpulan bahwa Kecerdasan Buatan (AI) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penegakan Pajak baik secara parsial maupun simultan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem kecerdasan buatan memperkuat kemampuan otoritas dalam mendeteksi ketidakpatuhan, sehingga meminimalkan celah penghindaran pajak secara efektif. Di sisi lain, *Corporate Social Responsibility* terbukti sebagai variabel yang paling dominan dalam memengaruhi penegakan pajak, menunjukkan bahwa etika keberlanjutan dari perusahaan secara signifikan mendorong terciptanya ekosistem perpajakan yang lebih transparan.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai Adjusted R Square sebesar 64,6% membuktikan bahwa kombinasi dari pendekatan teknologi (AI) dan etika bisnis (CSR) mampu menjelaskan model penegakan pajak dengan baik. Sisa variasi sebesar 35,4% mencerminkan keberadaan faktor-faktor lain (seperti kebijakan regulasi, kondisi makroekonomi, atau kualitas auditor) yang berada di luar cakupan model penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alm, J. (2012). Measuring, Explaining, and Controlling Tax Evasion: Lessons from Theory, Experiments, and Field Studies. *International Tax and Public Finance*, 19(1), 54-77, <https://doi.org/10.1007/s10797-011-9171-2>.
- Al Khalaileh, G. (2025). Artificial intelligence in tax administration and corporate tax compliance: Evidence from Jordan. *Lex Localis - Journal of Local Self-Government*, 23(1), <https://doi.org/10.52152/801093>.
- Andriyani, L., & Carolina, V. (2023). Corporate Social Responsibility dan Tax Avoidance di Indonesia. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(1), 57–67, <https://doi.org/10.26740/akunesa.v12n1.p57-67>.
- Ardiana, G. A., & Setyowati, M. S. (2026). Information Systems Success and User Acceptance in Digital Tax Transformation: A Systematic Literature Review. *INSERT : Information System and Emerging Technology Journal*, <https://doi.org/10.23887/insert.v7i1.117399>.
- Aresteria, M., Sulestiyono, D., Rakhmayani, A., Indriawati, F. & Gerry, B. (2025). The role of Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure in suppressing tax avoidance. *Proceeding International Conference on Accounting and Finance*, 3.
- Martinez, A.L. (2024). *Artificial Intelligence in Tax Administration: Enhancing Compliance, Transparency, and Ethical Governance*. SSRN Electronic Journal.
- Fathurahman IM, Murtanto, Nugroho EA (2025). Pengaruh Pemanfaatan *Big Data Analytics* atas Integrasi NIK-NPWP terhadap Tingkat Kepatuhan Pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi ke-10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Pipatnarapong, J., Beelitz, A., Jaafar A. (2025). Corporate Social Responsibility and Tax Avoidance: Evidence from BRICS countries. *Corporate Governance*, <https://doi.org/10.1108/CG-09-2024-0463>.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 25(1), 86–108.
- Montenegro, T. M. (2021). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: A Façade? *Journal of Management and Governance*, 25(4).
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *Tax administration 2024: Comparative information on OECD and other advanced and emerging economies*, https://doi.org/10.1787/tax_admin-2024-en.
- Permadi, M. A., Hidayat, R., & Fuadah, L. L. (2026). Artificial Intelligence In Tax Compliance: A Systematic Literature Review. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 776-786, <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.131>.

-
- Abu-Nassar, M., Al-Younes, R.H., Zaidan, H. (2026). The effect of corporate social responsibility on tax avoidance: the moderating role of political connections. *Journal of Business and Socio-economic Development*, <https://doi.org/10.1108/JBSED-07-2025-0290>.
- Sakinah Nurul & Darmawati Deni (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* dengan *Transfer Pricing* sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*.
- Saragih, H. A., Adhariani, D., & Djakman, C. D. (2023). Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure, Internationalization and Tax Avoidance: Evidence from Indonesia. *Jordan Journal of Business Administration*, 19(4), 531-545.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Zaqeeba, N. (2024). Pengaruh Artificial Intelligence Terhadap Efektivitas Penegakan Pajak Melalui Integrasi Sistem dan Skalabilitas. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Digital*, 12(2).